

KONSEP PENDIDIKAN ANAK PADA KISAH IBU MUSA DALAM AL-QUR'ÂN

Moh. Toriqul Chaer

¹STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi, Jawa Timur
e-mail: toriqul210874@gmail.com

Abstract

This article discusses the story of Musa Mother in the Tafsir al-Misbah with regard to the concept of education. Tafsir al-Misbah using maudhû'i method with his emphasis on problems occurred in the society (al-adabî al-ijtimâi). search history Yokabed rely on encyclopedias, history books of the old testament as well. This is because the story of the Yokabed is not depicted as a whole in the al-Qur'ân. From the results of the study, revealed some findings as follows: first, the story of the mother of Moses. Not described completely in al-Qur'ân. The search effort is required on the history books, encyclopedias and also the Gospel, in the old testament. Second, the story of the mother of Moses there was educational value Faith, as well as how to cultivate confidence and tawakkal on the orders of Allah SWT.

Keywords: *Tafsir, Yokabed, Faith Education, and Tawakal*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kisah Ibu Musa dalam Tafsir al-Misbah berkenaan dengan konsep pendidikan. Tafsir al-Misbah menggunakan metode *maudhû'i* dengan penekanan uraian-uraiannya pada permasalahan yang terjadi di masyarakat (*al-adabî al-ijtimâi*). penelusuran sejarah Yokabed bersandar pada ensiklopedi, buku sejarah juga Perjanjian Lama. Hal ini dikarenakan kisah Yokabed tidak digambarkan secara utuh dalam al-Qur'ân. Dari hasil penelitian, terungkap beberapa temuan sebagai berikut: *Pertama*, Kisah Ibu Musa as. Tidak dideskripsikan secara utuh dalam al-Qur'ân. Diperlukan upaya penelusuran pada kitab-kitab sejarah, ensiklopedi dan juga Injil, pada Perjanjian Lama. *Kedua*, Kisah Ibu Musa terdapat nilai pendidikan Keimanan, serta bagaimana menumbuhkan keyakinan dan tawakkal atas perintah Allah SWT.

Kata Kunci: Tafsir, Yokabed, Pendidikan Keimanan, dan Tawakkal

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktifitas manusia untuk mendapatkan pengetahuan serta pemahaman tentang sesuatu yang diharapkan mampu menjadi wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi atau bakat alamiah manusia agar relatif lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi¹.

Pendidikan sebagai model rekayasa sosial yang efektif, berperan mempersiapkan bentuk masyarakat masa depan yang ideal. Brubacher (1950)² mengemukakan bahwa pendidikan sebagai perkembangan yang terorganisir, dan keseluruhan potensi manusia, moral, intelektual, jasmani, kepribadian individu yang dihimpun dalam berbagai aktifitas, berguna bagi masyarakat dan tujuan hidupnya. Dalam bahasa Munir (2008) pendidikan merupakan transfer ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*).³

Pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yakni: pendidikan jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal ditempuh melalui institusi pendidikan, yakni sekolah. Pendidikan nonformal atau pendidikan di luar sekolah yang berbasis masyarakat. Pendidikan masyarakat ini yang dipelajari disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan pada masyarakat. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan keluarga yang memiliki peranan dalam pendidikan bagi anaknya.⁴

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Zuhairini⁵ menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat anak didik pertama-tama

¹ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2008), 1. Lihat juga M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 10; Abd. Basir, "Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Sūrah Āli-Imrān, An-Nisā dan Al-Māidah," dalam *At-Tarbawi*, Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Vol.11.No. 2, (Nopember 2012-April 2013), 211.

² John. S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, Second Edition, Fourth Impression, (New York: Mc Graw Hill Book Company, Inc, 1950), 92, lihat juga Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Aditia, 2001), 5

³ Lihat Ahmad Munir, *Tafsīr Tarbawī*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 38. lihat juga Syekh Mustafa al-Ghulayaini, *I'dhat al-Nasyi'in*, (Beirut, *al-Thibā'at wa al-Natsīr*, 1953), 185. Istilah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam, disebut juga dengan pendidikan yang islami, lihat Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 7

⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Surabaya: Aksara Baru, 1995), 66, lihat juga Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 38.

⁵ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 177. Sebagai perbandingan beberapa buku yang memuat kajian tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga, khususnya berkenaan dengan pendidikan Islam dalam keluarga, diantaranya: Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. ke-7 (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 57; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 155; Fuaduddin, *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 2009), 7; *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 177; Nur Ahid, *Pendidikan keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4; Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 136; Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), 54. Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai &*

menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Keluarga merupakan unit sosial yang utama, yang mana melalui individu-individu dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara.⁶

Keluarga yang hanya memiliki ayah atau ibu saja dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam mendidik dan membimbing anak dan tentunya fungsi keluarga kurang dapat berjalan dengan baik. Faktor psiko-edukatif ini akan mengalami gangguan bilamana dalam keluarga mengalami disfungsi keluarga. Tafsir menggambarkan situasi ini sebagai disfungsi pendidik yang pada akhirnya menyebabkan krisis dalam keluarga⁷. Dalam hal ini keluarga yang hanya memiliki salah satu orang tua akibat kematian ataupun perpisahan disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal memiliki potensi terganggunya faktor psiko-edukatif pada anak. Aprilia (2013)⁸ dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kenyataan kehilangan pasangan yang diakibatkan kematian berpotensi menimbulkan stres daripada kehilangan pasangan karena perceraian.

Orang tua tunggal (*single parent*) secara otomatis mengalami perubahan-perubahan peran di dalam keluarga, mereka memiliki tugas ganda yang harus diterima. Ibu yang menjadi *single mother* (ibu tunggal) harus mulai terbiasa bekerja sehari-hari, mengasuh dan mendidik anak sendiri. Sebagai orang tua tunggal ibu harus menjalankan peran sebagai ibu maupun ayah. Berperan sebagai ayah, ibu harus menggantikan posisi ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah. Berperan sebagai ibu, ibu berperan dalam mengasuh anak, mendidik anak, dan mengurus kebutuhan rumah tangga.

Kedudukan ibu menempati kedudukan utama dalam Islam, mendapatkan penghormatan tiga kali lebih besar dari penghormatan anak pada ayahnya. Hadis

Penanganan Konflik dalam Keluarga, (Jakarta: Prenamedia, Cet. ke-3, 2014), 57; Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet. Ke-11 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 87; Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 53; Hassan Syamsi Basya, *Kayfâ Turabbi Abnâ'aka fi Hadzâ al-Zamân*, diterjemah oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2011), 23; Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 76

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), 349. Drijarkara menyebut proses pendidikan dalam keluarga sebagai proses menjadikan manusia sempurna; manusia *purnawan*, lihat Drijarkara, *Pendidikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1964), 64-65. Nawawi (1985), menambahkan bahwa tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, lihat Hadawi Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 11; Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Cet. II (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 220

⁷ Untuk lebih jelasnya lihat Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2014), 44

⁸ Winda Aprilia. 2013. eJurnal Psikologi. *Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)*. Volume 1. Nomor 3. Sebagai perbandingan lihat J. B. Brooks, *The Process of Parenting. Second edition*. California : Mayfield Publishing Company, 1987) dan K.W. Schaie dan Willis, S.L., *Adult Development and Aging*. (New York: Harper Collins Publishers, 1991)

berkenaan dengan perumpamaan, surga terletak di bawah kaki ibu, menunjukkan makna keridhaan ibu amat menentukan keselamatan dan kebahagiaan anak. Islam menghargai hak-hak reproduksi seorang ibu sebagai manusia merdeka.⁹ Ibu merupakan sosok pertama yang diharapkan anak akan perhatian, pengharapan dan kasih sayangnya, oleh karenanya ibu, sosok pertama yang dikenal anak, ia menyusui dan mengganti pakaiannya.¹⁰

Al-Qur'ân mengisahkan beberapa kisah¹¹ ibu tunggal, yang membesarkan dan mendidik anaknya. *Pertama*, ibu tunggal *hakiki*; yakni seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, dikarenakan suaminya telah wafat. Kategori ini terdiri dari Hanna bin Faqudz yang membesarkan dan mendidik Maryam, tanpa Imrân yang telah wafat dan Maryam ibu nabi Isa a.s. Maryam dalam hal dilihat sebagai sosok ibu yang membesarkan dan mendidik nabi Isa seorang diri.

Kedua, ibu tunggal *majazi* (kiasan)¹²; yaitu seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, dikarenakan suami jauh dari dirinya dalam waktu yang lama. Ibu dalam kategori ini terdiri atas: 1) Sarah; ibu nabi Ishaq a.s; 2) Siti Hajar, ibu nabi Ismail a.s dan 3) Yokabed, ibunda Nabi Musa a.s. Kajian ini memaparkan secara normatif dan psikologis obyek kajian pendidikan anak ibu tunggal, melalui analisis ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah Yokabed, ibunda Nabi Musa a.s.

⁹ Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), 21

¹⁰ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1986), 34. Ibu menjadi sosok yang siap siaga dan serba bisa. Kasih sayang, kelembutan dan perhatiannya menempatkan ibu menjadi sosok yang dibutuhkan seluruh anggota keluarga, lihat Lidia Yunita, *Mukjizat Doa Ibu!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 190. Menurut Zakiah Daradjat, peran Ibu sangat strategis bagi pendidikan anak dalam keluarga, lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), cet. Ke-2, 47, lihat juga Abdullah Nashih Ūlwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jiid. 1, terjemahan Jamaluddin Miri. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 123.

¹¹ Al-Khalidy (1999) menjelaskan bahwa Al-Qur'an membicarakan tentang kisah-kisah orang-orang dahulu dari para nabi dan selain nabi, diantaranya mengenai kisah orang-orang mukmin dan kisah-kisah orang kafir. Al-Qur'an menjelaskan hikmah dari penyebutannya, manfaat pelajaran apa yang dapat diambil darinya, episode-episode yang memuat pelajaran hidup, konsep memahaminya, dan bagaimana cara berinteraksi dengannya, lihat Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 21

¹² Dalam hal ini penulis menggunakan terminologi yang digunakan Al-Jurjany yang menjelaskan bahwa kata *hakiki* dari asal kata *hakikat* yang ditambah *ya' nisbat* berarti lafad yang digunakan dalam makna yang sebenarnya sesuai dengan yang ditunjukkan harfiahnya. Sedangkan kata *majaz* berarti lafad yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan (*'alaqah*) disertai *karinah* (hal yang menunjukkan dan menyebabkan bahwa lafad tertentu, lihat Al Jurjany, Ali bin Muhammad al Syarif, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut: Maktabah al Bannan, 1985).

B. PEMBAHASAN

1. Kisah Yokabed: Upaya Penelusuran Sejarah

Kisah tentang ibu Musa a.s. diabadikan Allah dalam al- Qur'ân Surah al-Qashah ayat 7-13 dan surah Thâhâ ayat 38-40. Semuanya menggunakan kata *ummu* Musa atau dengan menggunakan kata ganti.¹³

Ibu nabi Musa bernama Yokabed¹⁴, artinya "Yahweh adalah kemuliaan"; bahasa Inggris: Jochebed) adalah putri Lewi¹⁵ dan ibu dari Miryam, Harun dan Musa, menurut catatan Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama Alkitab Kristen.

Yokabed berasal dari akar kata "kabud"; kehormatan, kemuliaan. Ada juga yang mengatakan namanya Yuhabil, Ayarukha atau Ayadzarukhat.¹⁶ Dalam hal ini baik al- Qur'ân dan juga Perjanjian Lama, tidak menyebut nama ibu Musa. Hanya disebutkan kedudukannya sebagai ibu Musa a.s. Al-Marghubi (2009) menjelaskan bahwa ibu Nabi Musa as bernama Ayarikha dan sebagian 'ulama ada yang menyebutnya Ayadzikha.¹⁷

Bangsa Israil atau Bani Israil bernasab pada Nabi Israil, yaitu Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim a.s. mereka dikenal dengan bangsa Ibrani. Kedatangan mereka ke Mesir sekitar tahun 1750 SM. Mereka menetap di Mesir sampai dibawa keluar oleh Nabi Musa a.s. sekitar tahun 1205 SM. Salah satu perempuan yang sedang hamil adalah istri 'Imran. Dia adalah 'Imran ibn Qahuts ibn Azur ibn Lawi ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Dalam al- Qur'ân namanya disebutkan tiga kali¹⁸ dengan nama Imran, dan dalam Perjanjian Lama dengan nama Umram.¹⁹

¹³ The mother of Moses is one of only two women (along with Mary, the mother of Jesus) to receive revelations from God in the Qur'an. Lihat *The Qur'an an Encyclopedia* Edited by Oliver Leaman, By Routledge (270 Madison Avenue, New York, NY 10016, USA, This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2006), 431, Leaman, *The Qur'an*, 431.

¹⁴ Yokabed berasal dari akar kata "kabud"; kehormatan, kemuliaan. Ada juga yang mengatakan namanya Yuhabil, Ayarukha atau Ayadzarukhat, lihat *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 1, hal 265. Dalam hal ini baik al- Qur'ân dan juga Perjanjian Lama, berdasar penelusuran penulis tidak menyebut nama ibu Musa. Hanya disebutkan kedudukannya sebagai ibu Musa a.s. sebagai bahan perbandingan, lihat <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Yokhebed> dan Gien Karssen, "*Ia Dinamai Perempuan*". Cetakan Kelima, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010), 107 – 120;

¹⁵ Lihat Bilangan 26:59; Keluaran 6:20; Keluaran 6:20; Imamat 18:12; Exodus 6:16–20

¹⁶ lihat *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 1, hal. 265.

¹⁷ Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi 'alahimus salam*. penerjemah: Abu Abdirrahman Muhammad Daz bin Munir Al-Marghubi, (Pekalongan: Pustaka Sumayyah), 576-578. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat Jochebed: Mother Of Resolute Faith And Trust In God, By Nancy J. Ruda, *Journal correspondent*, http://www.daily-journal.com/life/religion/jochebed-mother-of-resolute-faith-and-trust-in-god/article_611b4d6b-cd60-5a32-9093-d78fe421354a.html; <http://thenewjournalandguide.com/2017/05/11/inspirational-message-loving-examples-moses-mother/>

¹⁸ QS Ali- Imran: 33; Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (pada masa mereka masing-masing), Imran yang dikisahkan ini adalah ayah dari

Pada saat kelahiran nabi Musa a.s. Imran diperkerjakan paksa membuat jalan menuju istana Fir'aun di ibukota Baramis. Baramsis terletak di timur Delta Nil, dibangun oleh Fir'aun I, disempurnakan oleh Ramses II, lalu dijadikan ibukota wilayah utara oleh Ramses-Ramses selanjutnya setelah ekspansi imperium Mesir mencapai Barat Asia. Tempatnya sekarang di Qintir salah satu desa Vacus, wilayah Timur Mesir.²⁰

Sebelum lahirnya Nabi Musa as, Bani Israil hidup dalam perbudakan dan penindasan Fir'aun sebagai penguasa Mesir.²¹ Ia membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dari kaum Bani Israil karena takut akan munculnya seseorang yang akan mengambil alih tahta kerajaannya dan menggantikannya sebagai penguasa Mesir sebagaimana hal ini diprediksikan oleh para dukun-dukun kepercayaan Fir'aun yang juga diyakini oleh Bani Israil.²²

Ketakutan ibu Nabi Musa as akan kelahiran putranya diketahui oleh Fir'aun. Namun Allah SWT telah menetapkan bahwa kelak putranya akan diangkat menjadi Rasul untuk memberi petunjuk dan peringatan kepada Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu, Allah mengilhamkan kepada ibu Nabi Musa as untuk menghanyutkan putranya ke sungai Nil dengan meletakkannya dalam sebuah peti dan tidak perlu takut dan khawatir karena Allah akan kembali mempertemukan ia dengan putranya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Qashash ayat 7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Maryam, ibu Isa, kemudian ditafsirkan ada satu orang lagi yang bernama Imran, yaitu ayah dari Musa. Sebagai bahan perbandingan lihat Kitab Perjanjian Lama Keluaran 6:20; Bilangan 26:59, Tawarikh 6:3, Keluaran 6:20

¹⁹ Lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Nisâ Fî Hayât al-Anbiyâ*...127.

²⁰ Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Nisâ Fî Hayât al-Anbiyâ*...127. Joyce A. Tyldesley dalam bukunya, *Ramesses: Egypt's Greatest Pharaoh*, (England: Penguin Books), menyebut Baramsis dengan sebutan Pi-Ramesses (*Pi-Ramesses Aa-nakhtu*, berarti "Rumah Ramesses, Besar dalam Kemenangan") merupakan ibukota baru yang dibangun oleh Firaun dinasti ke-19 Mesir, Ramses II (berkuasa 1279 - 1213 SM), di Qantir, dekat situs lama Avaris. Denah tata letak kota Pi-Ramesses bisa dilihat di <http://www.auaris.at/>

²¹ Berkenaan dengan sejarah perjalanan Bani Israil, selengkapnya lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Nisâ Fî Hayât al-Anbiyâ*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, Perempuan-perempuan al-Qur'an (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), 122

²² Catatan mengenai mengenai ibu Musa a.s. (Yokhebed) dalam Injil, terutama berhubungan dengan kelahiran Musa, terdapat dalam kitab kedua Taurat, yaitu Kitab Keluaran 2:1-10. Yokhebed hidup pada zaman Israel diperbudak di Mesir pada masa Ramses II, salah satu raja dinasti ke-19 yang berkuasa di Mesir dari tahun 1301-1224 SM. lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Nisâ Fî Hayât al-Anbiyâ*.....122-123. Pembacaan lebih lanjut lihat Barbara Freyer Stowasser, *Women in the Qur'an, traditions, and interpretation* (New York: Oxford University Press, 1994), 57. Lihat juga Al-Imam ibn Kathir, dalam *Stories of the Prophets*., 081

7. Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."²³

Berdasar penelusuran penulis ada penjelasan berharga dalam Perjanjian Lama, Kejadian, bab 2 pasal 2,3; bahwa ibu Musa meletakkan peti berisi anaknya itu di celah-celah batang alfa-tanaman dengan bunga ungu-ditepi sungai. Kemudian ia mendesak Saudari (Musa) mencari tahu apa yang terjadi. Ini menunjukkan bahwa ibu Musa tidak meletakkan peti itu dilaut.²⁴

Tidak ada penjelasan lebih lanjut baik dalam al- Qur'ân maupun Perjanjian Lama, mengenai apa yang terjadi pada Yokabed sekembalinya Musa ke rumah. Serta ketiadaan informasi berkenaan, apakah Yokabed ikut serta bersama Bani Israil eksodus dari Mesir ke Sina.

²³ Ungkapan al-Qur'an; *Dan kami wahyukan kepada ibu Musa; "Susuilah dia"* (al-Qashah: 7) telah membuat beberapa ulama, antara lain Ibn Hāzm berpendapat bahwa ibu Musa adalah nabi. Sebab tidak ada wahyu kecuali untuk para nabi. Ini juga berlaku pada wahyu Allah kepada Maryam (artinya Maryam juga nabi, menurut pandangan Ibn Hāzm). Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm al-Andalusy (456H/1064M), dalam *Al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa'i wa an-Nihal*, Juz V dalam sebuah topik khusus, "Kenabian Perempuan" (*Nubuwwah al-Mar'ah*). Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm al-Andalusy, *Al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, (Cairo: Maktabat al-Khanji, t.th). Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* (Juz II, hlm. 59) mengutip satu pendapat yang menyatakan bahwa tak tertutup pintu bagi hadirnya nabi perempuan. Dikemukakan bahwa Maryam atau Bunda Maria adalah salah seorang nabi. Perempuan lain yang diangkat menjadi Nabi, menurut pendapat ini, adalah Sarah (ibu Nabi Ishaq, isteri Nabi Ibrahim), dan ibu Nabi Musa, lihat Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid I, juz I, cet. I Cairo: Dar al-Taḥqwa, 1999), hlm. 56,58,59, & 60). Tetapi pendapat ini dibantah antara lain oleh al-Asy'ari. Menurut dia, wahyu kepada ibu Musa bukan wahyu kenabian, melainkan wahyu dalam arti memberi ilham, kabar, petunjuk. Bukan wahyu untuk disampaikan kepada umat. Lagi pula belum pernah dikenal nabi wanita. Pendapat ini bisa diperkuat fakta bahwa Allah juga memberi wahyu kepada lebah seperti yang dinyatakan dalam ayat: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah; "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" (QS. an-Nahl: 68). Wahyu disini bukan untuk disebarkan, tetapi untuk pemberitahuan. Untuk bahan perbandingan, Abu Muhammad Abdullah al-Ashili (392H/1001M) mengatakan, kata wahyu dalam surah al-Qashash [28]:7 berarti ilham, suatu inspirasi yang Allah berikan kepada manusia-manusia utama yang bukan nabi. Sama dengan mayoritas ulama tafsir, seperti *Tafsir Jalalain* yang menyatakan makna "Wa auhaina" dengan wahyu bersifat ilham atau penyampaian dalam bentuk mimpi. *Tafsir al-Kasysyaf* oleh az-Zamakhsyary juga menyatakan bahwa kata *auha* pada diri Ummi Musa adalah wahyu melalui perantara malaikat, tetapi tidak dalam kapasitasnya sebagai nabiyah (la 'ala wajh al-nubuwwah), lihat http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/gaya-sufi/14/04/02/n3ene4-memahami-makna-batin-alquran-wahyu-kepada-ibu-nabi-musa-3habis?fb_comment_id=1487553341466533_374977#f1f19a4d44f7692 diakses pada Selasa, 16 Januari 2018; lihat juga Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir*, (Kairo: Maktabah al-Amirah asy syarqiyah, 1889/1308), 460

²⁴ Mengenai peti ini dilingkupi dengan *burda* agar nantinya tidak mudah terbalik. *Burda* adalah tumbuhan tidak berbuah, banyak terdapat di utara delta dan tumbuh secara alami. Lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Nisâ Fî Hayât al-Anbiyâ*, diterjemahkan Perempuan-perempuan Al-Qur'ân, penterjemah Asy'arie Khatib, Cet. Pertama (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), 132

2. Konsep Pendidikan Anak pada Kisah Ibu Musa dalam Al-Qur'ân

Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, keberadaan dan pengaruh ibu sangat dominan terhadap anaknya yang dimulai sejak dalam kandungan.²⁵

Berdasar penelusuran penulis, kisah ibu tunggal berkenaan dengan Yokabed didapati pada beberapa surat dalam al- Qur'ân, diantaranya: QS. Thaha: 37,38,39; Al-Qashah: 7,8,9,10,11,12,13. Disamping itu didapati pula informasi berkenaan dengan Yokabed pada Kitab Kejadian bab 2 pasal 2,3.

a. Pendidikan Keimanan

QS. Thaha: 38-39 merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang memberikan informasi berkenaan dengan karunia dari Allah SWT kepada rasul-Nya (Musa a.s.) yang telah mengabdikan semua permintaannya. Ayat 38-39 mengingatkan Musa atas nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya di masa silam berkaitan dengan apa yang dialami oleh ibunya saat ibunya masih menyusukannya dan bersikap mawas diri terhadap Fir'aun dan bala tentaranya agar mereka jangan membunuhnya. Musa dilahirkan di masa Fir'aun dan bala tentaranya membunuh semua bayi yang lahir tahun itu.²⁶

Nikmat tersebut berkenaan dengan *ketika Kami mewahyukan* yakni mengilhamkan *kepada ibumu sesuatu yang diwahyukan* yakni diilhamkan sehingga engkau selamat dari rencana jahat Fir'aun. Maka ibu Musa membuat sebuah peti untuk Musa yang masih disusukannya, lalu meletakkan Musa di dalam peti itu dan menghanyutkannya ke Sungai Nil, tetapi dalam keadaan diikat dengan tali yang dihubungkan ke rumahnya. Dan pada suatu hari ibu Musa pergi untuk

²⁵ Abu Filza M. Sasaki, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi "Muslim" Judul Asli: Daur al Umm Fi Tarbiyah at-Thifl al-Muslim*, (Jakarta: Firdaus, 2001), 117. ²⁵ Jika dilihat intensitas pembicaraan al-Qur'ân seputar orang tua, al-Qur'ân cukup sering menyinggung peran mereka yang banyak didominasi oleh ibu. Al-Qur'ân membahasakannya dengan panggilan *al-umm*. Dalam mengajak manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, al-Qur'ân mengingatkan kembali masa kecil manusia dengan betapa susahny keadaan yang dialami ibu pada saat hamil dan melahirkan anak. Tidak hanya itu, setelah melahirkan pun, tanggung jawab untuk menyusui dan mengasuh anak dibebankan kepada ibu yang secara langsung mengadakan kontak fisik dengan anak. Sementara seorang ayah, hanya dapat mengimbangnya dengan biaya nafkah dan perlindungan yang tidak kalah penting pula bagi keselamatan ibu dan untuk kelangsungan hidup anak, lihat Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al- Mufahras li Alfâ" al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), hlm. 79. Lihat juga pada Ali Audah, *Konkordansi Qur'ân: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991), 689-690.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 297

memperbaharui ikatan talinya, tetapi ternyata peti yang berisikan Musa terlepas dan terbawa hanyut oleh arus Sungai Nil. Karena itu, hati ibu Musa dirundung rasa duka cita yang sangat mendalam. Allah menjawab keraguan yang terbersit dihati Yokabed, dengan *Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku*. Penekanan tentang kesinambungan anugerah Allah kepada Yokabed untuk menenangkan sekaligus menjawab keraguan hatinya atas keselamatan Musa.²⁷

Thâhir Ibn ‘Asyūr menjelaskan bahwa *kasih sayang yang datang dari-Ku*²⁸ mengisyaratkan bahwa cinta dan kasih sayang terhadap nabi Musa as. Adalah sesuatu yang bersifat luar biasa, karena dia timbul bukan disebabkan oleh faktor-faktor yang biasa melahirkan cinta kasih sayang, seperti pengenalan atau kemanfaatan yang akan diperoleh. Perkataan istri Fir’aun, (*Ia*) adalah *penyejuk mata hati bagiku dan bagimu*²⁹ melihat Musa as. Sebagai penyejuk matanya, sebelum ia menyatakan harapannya untuk memperoleh manfaat atau menjadikannya anak.³⁰

Al-Kitab memberikan gambaran tatkala Iman Yokabed teruji ketika dia hanya bisa melepaskan bayi itu pergi (Kel.2:3) dengan menaruhnya di dalam sebuah peti pandan dan menghanyutkan peti tersebut dari tepi sungai Nil. Tidak mudah bagi seorang ibu untuk melepas bayinya pergi dalam sebuah peti ke tengah-tengah sungai (tidak ada jaminan bahwa seorang bayi bisa selamat di tengah-tengah sungai) dengan mempertaruhkan kemungkinan bahwa bayi Musa belum tentu selamat. Namun bisa dilihat inilah bentuk iman Yokabed, dia percaya bahwa Tuhan melindungi Musa dan membiarkannya pergi dengan satu harapan bahwa bayinya berada dalam perlindungan Tuhan.

Penjelasan dalam Perjanjian Lama, Kejadian, bab 2 pasal 2,3; bahwa ibu Musa meletakkan peti berisi anaknya itu di celah-celah batang alfa-tanaman dengan bunga ungu-ditepi sungai. Kemudian ia mendesak Saudari (Musa) mencari tahu apa yang terjadi. Ini menunjukkan bahwa ibu Musa tidak meletakkan peti itu di laut.³¹

²⁷ Lihat juga QS. Al-Qashah: 7

²⁸ QS. Thaha: 39

²⁹ QS al-Qashah: 9

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ân*, Volume 8...299

³¹ Sebagai perbandingan, mengenai peti ini dilingkupi dengan burda agar nantinya tidak mudah terbalik. Burda adalah tumbuhan tidak berbuah, banyak terdapat di utara delta dan tumbuh secara alami. Lihat Fathi
Jurnal Contemplate: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman 142
Vol. 1 No. 02 Juli-Desember 2020

Yokabed menunjukkan imannya kepada Yahweh lebih lagi ketika bayi Musa sudah tidak memungkinkan lagi untuk disembunyikan. Yokabed menunjukkan kasihnya kepada Musa dengan tetap menjaga bayi Musa hidup dengan disembunyikan tiga bulan lamanya (Kel.2:2) walaupun dengan adanya perintah dari Firaun agar setiap bayi laki-laki dibunuh.

b. Tawakal kepada Allah.

Ibunda Musa begitu tawakal menyerahkan keselamatan putranya kepada Allah. Ia memohon pertolongan Allah dan meminta perlindunganNya atas putra kecilnya. *Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).*³² Hal ini berkaitan dengan keraguan Yokabed atas ilham yang diturunkan padanya, *maka hendaklah sungai itu membawanya ke tepi.* Tujuan pemilihan redaksi demikian adalah penekanan akan keselamatan Musa as. Penggalan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah SWT mengatur jalannya arus sungai sedemikian rupa hingga akhirnya peti yang berisi bayi, yakni nabi Musa as, sampai ditempat dimana ia dapat dipungut oleh Fir'aun.³³

Allah banyak memerintahkan umat di dalam Al-quran untuk senantiasa bertawakkal kepadaNya. *"Dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelindung,"* (QS. An-Nisa' ayat 81). Serta dalam surah Ali- Imrân ayat 159 disebutkan, *"Kemudian apabila kamu telah membuat tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang – orang yang bertawakal kepada-Nya".*

Adapun pengertian tawakal menurut Imam Ibnu Rajab, yakni *kondisi hati yang benar-benar bergantung kepada Allah guna memperoleh maslahat dan menolak madharat dari urusan dunia dan akhirat dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya.* Meski demikian, tawakal bukanlah sebuah kepasrahan semata. Perlu adanya usaha sebagai pengiring tawakal. Dalam kisah, Yokabed pun meminta Miryam untuk mengikuti peti Musa. Meski telah tawakal kepada Allah atas

Fawzi Abdul Mu'thi, *Nisâ Fî Hayât al-Anbiyâ*, diterjemahkan Perempuan-perempuan Al-Qur'ân, penterjemah Asy'arie Khatib, Cet. Pertama (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), 132

³² QS. Al-Qashah: 10

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 298, lihat QS. Al-Qashah: 8

keselamatan Musa, namun ia tetap berusaha meminta putrinya mengawasi peti tersebut.³⁴

Sikap tawakal ibunda pun dibalas Allah dengan menyelamatkan Musa, sekaligus mengembalikannya untuk dirawat dan disusui. Di akhir kisah, ayat tersebut menyebutkan, "*Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*"³⁵

C. KESIMPULAN

Kisah tentang ibu Musa a.s. diabadikan Allah dalam al- Qur'ân Surah al-Qashah ayat 7-13 dan surah Thâhâ ayat 38-40. Dalam QS. Al-Qasas/28: 7, al-Qur'an berbicara kepada ibu Musa. Dalam ayat tersebut Allah menjanjikan anak yang dihanyutkan akan kembali lagi. Kemudian ayat itu juga menyebutkan Allah akan menjadikan sang anak sebagai rasul. Ini menunjukkan kuasa Ilahi atas keinginan ibu Musa ini untuk menyusukan anaknya. Meskipun sang anak selamat sesuai dengan pernyataan Allah. Keinginan ibu Musa untuk menyusukan anaknya bukanlah bagian langsung dari ayat itu secara keseluruhan. Namun, pada kenyataannya, al-Qur'an mengungkapkan aspek tersebut dengan meletakkannya di bagian awal.

Pengembalian sang anak sehingga ia bisa disusukan ibunya, akan bisa memenuhi naluri keibuannya, dan rupanya mampu menghapuskan kecemasan mengenai nasib anaknya. Proses *Breast-feeding* menjadi faktor utama bagi emosi dan psikologis anak, dan bagian tak terpisahkan dari proses tumbuh-kembang anak.

Pengorbanan dan perjuangan Yokabed untuk memenuhi perintah Allah dilakukan dengan penuh keimanan, ia beriman dengan cinta dan perhatian, ketakutan dan kecemasan. Allah menjawab keraguan yang terbersit dihati Yokabed, dengan *Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.* Penekanan tentang kesinambungan anugerah Allah kepada Yokabed untuk menenangkan sekaligus menjawab keraguan hatinya atas keselamatan Musa.

Sikap tawakal ibunda pun dibalas Allah dengan menyelamatkan Musa, sekaligus mengembalikannya untuk dirawat dan disusui. Di akhir kisah, ayat tersebut

³⁴ QS. Al-Qashah: 11

³⁵ QS. Al-Qashah: 13

menyebutkan, "Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Diskursus pernyataan al-Qur'an yang menyatakan bahwa Yokabed menerima wahyu (QS. al-Qashah: 7). memantik perbedaan pendapat. Ibn Ḥazm berpendapat bahwa ibu Musa adalah nabi. Sebab tidak ada wahyu kecuali untuk para nabi. Ini juga berlaku pada wahyu Allah kepada Maryam (artinya Maryam juga nabi, menurut pandangan Ibn Ḥazm). Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* (Juz II, hlm. 59) mengutip satu pendapat yang menyatakan bahwa tak tertutup pintu bagi hadirnya nabi perempuan. Dikemukakan bahwa Maryam atau Bunda Maria adalah salah seorang nabi. Perempuan lain yang diangkat menjadi Nabi, menurut pendapat ini, adalah Sarah (ibu Nabi Ishaq, isteri Nabi Ibrahim), dan ibu Nabi Musa.

Berbeda dengan pendapat al-Asy'ari, wahyu kepada ibu Musa bukan wahyu kenabian, melainkan wahyu dalam arti memberi ilham, kabar, petunjuk. Bukan wahyu untuk disampaikan kepada umat. Lagi pula belum pernah dikenal nabi wanita. Pendapat ini bisa diperkuat fakta bahwa Allah juga memberi wahyu kepada lebah seperti yang dinyatakan dalam ayat: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah; "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" (QS. an-Nahl: 68).

Wahyu yang diterima Yokabed bukan untuk disebarkan, tetapi untuk pemberitahuan. Abu Muhammad Abdullah al-Ashili (392H/1001M) mengatakan, kata wahyu dalam surah al-Qashash [28]:7 berarti ilham, suatu inspirasi yang Allah berikan kepada manusia-manusia utama yang bukan nabi. Sama dengan mayoritas ulama tafsir, seperti *Tafsir Jalalain* yang menyatakan makna "wa auhaina" dengan wahyu bersifat ilham atau penyampaian dalam bentuk mimpi. *Tafsir al-Kasysyaf* oleh az-Zamakhsyary juga menyatakan bahwa kata *auha* pada diri Ummi Musa adalah wahyu melalui perantaraan malaikat, tetapi tidak dalam kapasitasnya sebagai nabiyah (*la 'ala wajh al-nubuwwah*).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon: Lektur, 2003
- Ahid, Nur, *Pendidikan keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Ahmad Bin Hambli, *Musnad Ahmad*, Kitab Musnâd Al-Makkiyyîn, Bab Hadits Abi Burdah Bin Nayyar (CD. Hadits فيبرشلا تيدحلاوسوم. Global IslamicSoftware Company 1997) No. Hadits 14277
- Al- Khalidy, Shalah. *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jakarta. Gema Insani Press, 1999
- Al-Ghulayaini, Syekh Mustafa. *I'dhat al-Nasyiîn*. Beirut, *al-Thibâ'at wa al-Natsîr*, 1953
- Abu Filza M. Sasaky, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi "Muslim" Judul Asli: Daur al Umm Fi Tarbiyah at-Thifl al-Muslim*, Jakarta: Firdaus, 2001
- Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm al-Andalusy, *Al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, Cairo: Maktabat al-Khanji, t.th
- al-Bâqî, Muhammad Fu'âd 'Abd, *al-Mu'jam al- Mufahras li Alfâ" al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H
- Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi 'alahimus salam*. penerjemah: Abu Abdirrahman Muhammad Daz bin Munir Al-Marghubi, (Pekalongan: Pustaka Sumayyah), 576-578.
- Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir*, Kairo: *Maktabah al-Amirah asy syarqiyah*, 1889/1308
- Audah, Ali, *Konkordansi Qur'ân: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an* Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991
- Al-Jurjany, Ali bin Muhammad al Syarif, *Kitab al Ta'rifat*, Beirut: Maktabah al Bannan, 1985
- Aly, Hery Noer Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Aprilia, Winda. 2013. eJurnal Psikologi. *Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)*. Volume 1. Nomor 3.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* . Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah, Sunan at-Tirmidzi, Riyadh: *Maktabah al-Ma'arif Linnasyrî Watta'uzi'*, Cet. Ke-2, 2008H/1429M, Hadis No. 2064
- Azeem, Sherif Abdel. *Women in Islam versus Women in the Judaeo-Christian Tradition: The Myth and the Reality*. Conveying Islamic Message Society, 1995. http://islamicblessings.com/upload/Women%20In%20Islam%20Versus%20Women_in_the%20Judaeo%20Christian%20Tradition%20The%20Myth_and%20Reality.pdf.
- Basir, Abdul. "Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Sûrah Âli-Imrân, An-Nisã dan Al-Mâidah," dalam *At-Tarbawi*, Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Vo 1.11.No. 2, (Nopember 2012-April 2013)
- Basya, Hassan Syamsi, *Kayfâ Turabbi Abnâ'aka fi Hadzâ al-Zamân*, diterjemah oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita*, Jakarta: Zaman, 2011
- Brooks, J. B, *The Process of Parenting. Second edition*. California : Mayfield Publishing Company, 1987) dan K.W. Schaie dan Willis, S.L. , *Adult Development and Aging*. New York: Harper Collins Publishers, 1991
- Brubacher, John. S. *Modern Philosophies of Education*, Second Edition, Fourth Impression. New York: Mc Graw Hill Book Company, Inc. 1950
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islamí*, Cet. Ke-11. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Jurnal Contemplate: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman
Vol. 1 No. 02 Juli-Desember 2020

- Djamarah, Saiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Drijarkara, *Pendidikan Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan, 1964
- Fuaduddin, *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 2009
- Gunawan, Heri dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga "Teoretis dan Praktis"*, cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. ke-7. Jakarta : Rineka Cipta, 2011
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahîh Al-Bukhâri*, juz 1, Beirut: *Dâr 'al-Kutûb al-Ilmiyah*, tth
- Istadi, Irawati, *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta: Pustaka Inti, 2005
- Jalal, Fasli. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Aditia, 2001
- Jamaluddin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenamedia, Cet. ke-3, 2014
- Mulia, Musdah, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2007
- Munir, Ahmad. *Tafsîr Tarbawî*. Yogyakarta: Teras, 2008
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Nawawi, Hadawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung, 1985
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Satria & Dewi. *Jurnal Sociologie. Pola Asuh Anak pada Keluarga Single Parent*. Vol. 1. No. 2, 106-113
- Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2008
- Sobur, Alex, *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa, 1986
- Supeno, Hadi, *Kriminalisasi Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Surabaya: Aksara Baru, 1995
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jiid. 1, terjemahan Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Barajas, Mark S. "Academic Achievement of Children in Single Parent Homes: A Critical Review." *The Hilltop Review* 4, no. 2 (2011): 13–21.
- Broussard, C. A., A. L. Joseph, and M. Thompson. "Stressors and Coping Strategies Used by Single Mothers Living in Poverty." *Affilia* 27, no. 2 (May 1, 2012): 190–204. <https://doi.org/10.1177/0886109912443884>.
- Cherry, Jessica. "The Communication Patterns and Experiences of Children in Single Parent Families," 2016. <http://digitalcommons.wku.edu/theses/1595/>.

- Dronkers, Jaap, Matthijs Kalmijn, and others. "Single-Parenthood among Migrant Children: Determinants and Consequences for Educational Performance." *Unpublished Manuscript*, 2013. http://m.cream-migration.org/publ_uploads/CDP_09_13.pdf.
- Essien, Anthonia M., and Agapetus A. Bassey. "The Social and Religious Challenges of Single Mothers in Nigeria." *American Journal of Social Issues and Humanities* 2, no. 4 (2012). <http://ajsih.org/index.php/AJSIH/article/view/55>.
- Falana, Bernard Akinlabi, Festus Olatunji Bada, and Christian Junior Ayodele. "Single-Parent Family Structure, Psychological, Social and Cognitive Development of Children in Ekiti State." *Journal of Educational and Developmental Psychology* 2, no. 2 (October 28, 2012). <https://doi.org/10.5539/jedp.v2n2p158>.
- Ferrell, Ronald T. "The Effects of Single-Parent Households versus Two-Parent Households on Student Academic Success, Attendance, and Suspensions." Lindenwood University, 2009. <http://gradworks.umi.com/33/54/3354734.html>.
- Ghadim, Nafiseh Alagheband, Nazean Jomhari, Norlidah Alias, Syar Meeze Mohd Rashid, and Mohd Yakub Zulkifli Bin Mohd Yusoff. "Mother's Perspective toward Al-Quran Education for Hearing Impaired Children in Malaysia." *Malaysian Online Journal of Educational Technology* 1, no. 4 (2013): 26–30.
- Ghani, Faizah Bte Abdul, Suraya Lin bt Abdullah Kamal, and Azian bt Abd Aziz. "The Implication of Parenting Styles on the Akhlak of Muslim Teenagers in the South of Malaysia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 114 (February 2014): 761–65. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.781>.
- Golombok, Susan, Sophie Zadeh, Susan Imrie, Venessa Smith, and Tabitha Freeman. "Single Mothers by Choice: Mother-child Relationships and Children's Psychological Adjustment." *Journal of Family Psychology* 30, no. 4 (2016): 409–18. <https://doi.org/10.1037/fam0000188>.
- Gucciardi, Enza, Nalan Celasun, and Donna E. Stewart. "Single-Mother Families in Canada." *Canadian Journal of Public Health/Revue Canadienne de Sante'e Publique* 95, no. 1 (2004): 70–73.
- Imam Immaduddin Abul-Fida Isma'il Ibnu Kathir ad-Damisqi 700-774 H. *Stories of the Prophets*. Riyadh, Saudi Arabia: Darussalam, 2000.
- Joseph, Suad, and Afsaneh Najmabadi, eds. *Encyclopedia of Women & Islamic Cultures*. Leiden ; Boston, Mass: Brill, 2003.
- Kimbrough, Stacy, and Joshua C. Collins. "Addressing Issues for Graduate Students Who Are Single Parents with Dependent Children: What Is the Role of Adult Education?," 2015. <http://newprairiepress.org/aerc/2015/roundtables/9/>.
- Lange, Marloes de, Jaap Dronkers, and Maarten H. J. Wolbers. "Single-Parent Family Forms and Children's Educational Performance in a Comparative Perspective: Effects of School's Share of Single-Parent Families." *School Effectiveness and School Improvement* 25, no. 3 (July 3, 2014): 329–50. <https://doi.org/10.1080/09243453.2013.809773>.
- Leaman, Oliver, ed. *The Qur'an: An Encyclopedia*. Reprinted. London: Routledge, 2007.
- Mabuza, N. "Single Parenting and Its Effects on the Psychosocial Development of Children in Swaziland." *Mediterranean Journal of Social Sciences*, November 1, 2014. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n23p2252>.
- McAuliffe, Jane Dammen. *Encyclopaedia of the Qur'an*. Brill Leiden, 2001.
- Nurliza Ahmad, Dr, Khadijah Alavi, Arena Che Kasim, and Chong Sheau Tsuey. "Psychological Well-Being Among Single Mothers Of Rural And Urban Areas In Selangor." Accessed December 24, 2016. <http://www.ijtra.com/special-issue->

view/psychological-well-being-among-single-mothers-of-rural-and-urban-areas-in-selangor-.pdf.

- Offenhauer, Priscilla, and Alice R. Buchalter. "Women in Islamic Societies: A Selected Review of Social Scientific Literature." Federal Research Division, Library of Congress Washington, DC, 2005. http://www.loc.gov/rr/frd/pdf-files/Women_Islamic_Societies.pdf.
- Rahim, Mohd Hisyam Abdul, Zulkifli Mohd Yusoff, I. Abdul Ghani Azmi, SH Syed Ismail, S. A. Basir, Shabnam Ebrahimi, Maryam Fazlali, et al. "International Journal of Social Science and Humanity." Accessed December 21, 2016. <http://repository.um.edu.my/22459/1/Non%20ISI%20-%20Shihab%20Journal%202012.pdf>.
- Rohmawati, Hanung Sito. "Wanita Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab." Accessed December 24, 2016. http://www.academia.edu/download/32627376/Wanita_dalam_al-Quran_dan_al-Kitab.pdf.
- Sawitri, Dian Ratna. "Menjalani Hidup Sepeninggal Suami: Kenangan, Perjuangan, Dan Harapan." *Jurnal Psikologi Undip*, 2007. <http://eprints.undip.ac.id/8588/>.
- Scharte, M., G. Bolte, and for the GME Study Group. "Increased Health Risks of Children with Single Mothers: The Impact of Socio-Economic and Environmental Factors." *The European Journal of Public Health* 23, no. 3 (June 1, 2013): 469–75. <https://doi.org/10.1093/eurpub/cks062>.
- Stephenson-Loiodice, Margaret. "Single-Parent Family Interaction and Adolescent Moral Development,." 1991. <http://scholarworks.umass.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3336&context=theses>.
- Stowasser, Barbara Freyer. *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Sylvestre, Rebecca, and Tabitha Paez. "The Effects of Single-Parenting on Children's Educational Success." Accessed November 17, 2016. <http://brainwaves.msmc.edu/wp-content/uploads/2015/06/BW-Sylvestre-Paez.pdf>.
- Upal, Hinna Mirza. "A Celebration of Mothering in the Qur'an." *Journal of the Motherhood Initiative for Research and Community Involvement* 7, no. 1 (2005). <http://jarm.journals.yorku.ca/index.php/jarm/article/download/4957/4151>
- Usdansky, Margaret L., and others. *Single-Parent Families and Their Impact on Children: Changing Portrayals in Popular Magazines in the US, 1900-1998*. Bendhiem-Thoman Center for Child Wellbeing, 2003. <http://crrw.princeton.edu/workingpapers/WP03-04-Usdansky.pdf>.
- Walker, Lawrence J., and Karl H. Hennig. "Parent/Child Relationships in Single-Parent Families." *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement* 29, no. 1 (1997): 63–75. <https://doi.org/10.1037/0008-400X.29.1.63>.
- . "Parent/Child Relationships in Single-Parent Families." *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement* 29, no. 1 (1997): 63–75. <https://doi.org/10.1037/0008-400X.29.1.63>.
- Zulhamdani, Mr, and Mahfudz Masduki. "Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2015). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/esensia/article/view/984>.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak* Jogjakarta: Pro-U Media, 2010
- Abdurrahman, Syaikh Khalid, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah* Bandung: Penerbit Al-Qawam, 2013

- Al-Hasan, Yusuf Muhammad, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Penerbit Darul Haq, 2014
- Nu'man, Fachruddin, *Mencetak Generasi Rabbani Pendidikan Generasi*. Bogor: Penerbit Rumah Ilmu, 2016
- The Qur'an an Encyclopedia* Edited by Oliver Leaman, By Routledge (270 Madison Avenue, New York, NY 10016, USA, This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2006), 431,
- Leaman, *The Qur'an*, 431.
- Fathî Fawzi Abdul Mu'thi, *Nisâ Fî Hayât al-Anbiyâ*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, Perempuan-perempuan al-Qur'ân (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), 122
- Barbara Freyer Stowasser, *Women in the Qur'an, traditions, and interpretation* (New York: Oxford University Press, 1994), 57.
- Al-Imam ibn Kathir, dalam *Stories of the Prophets.*, 081
- <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Yokhebed> dan Gien Karssen, "*Ia Dinamai Perempuan*". Cetakan Kelima, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010), 107 – 120;
- http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/gaya-sufi/14/04/02/n3ene4-memahami-makna-batin-alquran-wahyu-kepada-ibu-nabi-musa-3habis?fb_comment_id=1487553341466533_374977#f1f19a4d44f7692 diakses pada Selasa, 16 Januari 2018
- Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid I, juz I, cet. I Cairo: Dar al-Taqwa, 1999
- Jochebed: Mother Of Resolute Faith And Trust In God, By Nancy J. Ruda, *Journal correspondent*, http://www.daily-journal.com/life/religion/jochebed-mother-of-resolute-faith-and-trust-in-god/article_611b4d6b-cd60-5a32-9093-d78fe421354a.html; <http://thenewjournalandguide.com/2017/05/11/inspirational-message-loving-examples-moses-mother>
- Joyce A. Tyldesley dalam bukunya, *Ramesses: Egypt's Greatest Pharaoh*, (England: Penguin Books)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsîr al-Misbâh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2010
- Yunita, Lidia. *Mukjizat Doa Ibu!*, Jogjakarta: Diva Press, 2009
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991